

---

## PERAN PENDAMPINGAN PASTORAL DALAM MEMBERIKAN DUKUNGAN KEPADA ISTERI YANG TIDAK DINAFKAHI SUAMINYA

Menorododo Wau<sup>1</sup> Rencan Charisma Marbun<sup>2</sup>

Prodi Teologi Institut Agama Kristen Tarutung<sup>12</sup>

Email: [menorododo101@gmail.com](mailto:menorododo101@gmail.com)<sup>1</sup> [rencaris72@gmail.com](mailto:rencaris72@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### ABSTRAK

#### Kata kunci:

Pernikahan, suami-isteri, pastoral konseling, rumah tangga, dinafkahi, Kristen

Pernikahan merupakan ikatan suci yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang. Dalam tradisi Kristen, pernikahan dipandang sebagai sebuah kovenan di hadapan Tuhan, Penelitian ini mengkaji konsep nafkah dalam agama Kristen, hak dan kewajiban suami-isteri, serta fungsi pendampingan pastoral dalam memberikan dukungan kepada isteri yang tidak dinafkahi oleh suaminya serta pentingnya pendampingan pastoral bagi isteri yang tidak menerima nafkah dari suaminya. Penelitian ini dalam pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan seorang isteri yang mengalami permasalahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan emosional, spiritual, dan praktis kepada para isteri. Pendampingan dapat membantu meningkatkan ketahanan dan keberdayaan mereka dalam menghadapi krisis rumah tangga.

### ABSTRACT

#### Keywords:

Marriage, husband and wife, pastoral counseling, household, support, Christianity

Marriage is a sacred bond based on the principles of justice, equality and love. In the Christian tradition, marriage is seen as a covenant before God. This research examines the concept of maintenance in Christianity, the rights and obligations of husband and wife, as well as the function of pastoral assistance in providing support to wives who are not supported by their husbands and the importance of pastoral assistance for wives who does not receive maintenance from her husband. This research uses a qualitative approach with a case study method, this research involves in-depth interviews with a wife who is experiencing this problem. The research results show that pastoral care is needed to provide emotional, spiritual and practical support to wives. Mentoring can help increase their resilience and empowerment in facing household crises,

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan suci yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang. Dalam tradisi Kristen, pernikahan dipandang sebagai sebuah kovenan di hadapan Tuhan, yang mempersatukan seorang pria dan wanita dalam sebuah hubungan yang permanen dan setara. Salah satu kewajiban utama dalam pernikahan adalah pemberian nafkah oleh suami kepada isterinya, yang mencakup kebutuhan sandang, pangan, dan papan secara layak. Namun, realitas yang sering terjadi adalah banyak isteri yang tidak memperoleh nafkah dari suaminya, baik karena faktor kemiskinan, sikap tidak bertanggung jawab, atau permasalahan lainnya dalam rumah tangga. Kondisi ini dapat menimbulkan penderitaan yang mendalam bagi seorang isteri, baik secara finansial, emosional, maupun spiritual. Selain menghadapi kesulitan ekonomi, mereka juga mengalami rasa tidak aman, tidak berdaya, dan kehilangan martabat. Situasi ini bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab yang menekankan pentingnya saling mengasihi, menghormati, dan memenuhi tanggung jawab dalam pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendampingan pastoral dalam memberikan dukungan kepada isteri yang tidak dinafkahi oleh suaminya. Pendampingan pastoral



merupakan suatu bentuk pelayanan yang holistik, meliputi aspek rohani, emosional, dan praktis, dengan tujuan untuk memperkuat iman, memberikan penghiburan, dan memberdayakan individu dalam menghadapi permasalahan hidup. Melalui pendampingan ini, diharapkan para isteri dapat menemukan kekuatan, kepercayaan diri, dan keberdayaan untuk menghadapi situasi yang sulit dalam pernikahan mereka. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh isteri yang tidak dinafkahi, serta peran strategis yang dapat dimainkan oleh pendampingan pastoral dalam memberikan dukungan dan pemberdayaan bagi mereka. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi gereja, lembaga keagamaan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program-program pendampingan yang efektif dan berkelanjutan untuk membantu para isteri dalam situasi serupa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran pendampingan pastoral dalam memberikan dukungan kepada isteri yang tidak dinafkahi oleh suaminya. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena tersebut dalam konteks yang spesifik dan detail.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam perspektif Kristen, pemberian nafkah kepada isteri merupakan kewajiban suami yang harus dipenuhi. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Paulus kepada Timotius, "Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman." (1 Tim 5:8). Hal ini menunjukkan bahwa suami memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan isteri dan keluarganya secara layak. Suami dan isteri memiliki hak dan kewajiban yang saling melengkapi. Selain kewajiban suami untuk memberikan nafkah, Alkitab juga menekankan pentingnya saling menghormati, mengasihi, dan setia satu sama lain (baca Efesus 5:25). Isteri pun memiliki kewajiban untuk menghormati dan menaati suaminya dalam hal yang baik (baca Efesus 5:22). Kesetaraan dan saling menghargai menjadi prinsip utama dalam hubungan suami-isteri menurut ajaran Kristen.

Pendampingan pastoral memiliki peran penting dalam memberikan dukungan kepada individu atau keluarga yang menghadapi permasalahan hidup, termasuk permasalahan dalam pernikahan. Melalui pendampingan ini, para pendamping dapat memberikan bimbingan rohani, nasihat, dan pendampingan praktis untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi. Pendampingan pastoral juga bertujuan untuk memperkuat iman dan memberikan kekuatan bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan kajian dokumen yang dilakukan, penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait peran pendampingan pastoral dalam memberikan dukungan kepada isteri yang tidak dinafkahi oleh suaminya.

## **Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral yang Diberikan**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan kajian dokumen yang dilakukan, penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting terkait peran pendampingan pastoral dalam memberikan dukungan kepada isteri yang tidak dinafkahi oleh suaminya.

Pendampingan pastoral yang diberikan kepada para isteri meliputi beberapa aspek, yaitu:

#### 1. Pendampingan Rohani

Pendampingan pastoral memberikan konseling dan bimbingan rohani untuk memperkuat iman dan ketahanan para isteri dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Kegiatan seperti doa bersama, renungan Alkitab, dan persekutuan diadakan secara berkala.

#### 2. Pendampingan Emosional

Para pendamping memberikan dukungan emosional melalui pendampingan konseling individu maupun kelompok. Hal ini membantu para isteri untuk mengekspresikan perasaan, menemukan kekuatan batin, dan membangun resiliensi dalam menghadapi situasi sulit.

#### 3. Pendampingan Praktis

Pendampingan praktis juga diberikan, seperti bantuan keuangan darurat, akses pada program-program pemberdayaan ekonomi, serta fasilitasi dalam pengurusan bantuan hukum jika diperlukan.

### **Manfaat yang Dirasakan Para Isteri**

Berdasarkan penuturan para isteri, pendampingan pastoral yang diterima memberikan manfaat yang signifikan, di antaranya:

1. Peningkatan ketahanan dan kekuatan spiritual dalam menghadapi permasalahan rumah tangga.
2. Penurunan tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang dialami.
3. Pemberdayaan diri melalui pelatihan keterampilan dan akses pada program-program ekonomi.
4. Peningkatan rasa percaya diri dan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

### **Kendala yang Dihadapi**

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pendampingan, seperti:

1. Stigma dan rasa malu yang dialami oleh sebagian isteri, sehingga enggan untuk terbuka dan meminta pendampingan.
2. Keterbatasan sumber daya manusia dan finansial yang dimiliki oleh lembaga pendamping.
3. Kendala budaya dan perspektif gender yang masih kuat di masyarakat, yang menganggap permasalahan rumah tangga sebagai hal pribadi yang tidak perlu dicampuri pihak luar.

### **Strategi Koping yang Dilakukan**

Untuk mengatasi kendala tersebut, para isteri dan pendamping melakukan beberapa strategi koping, antara lain:

1. Membangun komunitas pendukung sesama isteri yang mengalami permasalahan serupa, sehingga mereka dapat saling menguatkan dan berbagi strategi penanganan.
2. Menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga lain, seperti organisasi masyarakat sipil, pemerintah, dan lembaga donor untuk mendukung program-program pendampingan.

3. Melakukan advokasi dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak isteri dan kesetaraan gender dalam rumah tangga.

### **Peran Lembaga Keagamaan/Gereja**

Lembaga keagamaan, khususnya gereja, memainkan peran penting dalam mendukung program pendampingan pastoral bagi para isteri yang tidak dinafkahi. Beberapa peran yang dilakukan antara lain:

1. Menyediakan fasilitas dan sumber daya bagi kegiatan pendampingan, seperti ruang konseling, dana bantuan, dan tenaga pendamping terlatih.
2. Mempromosikan kesadaran dan kepedulian jemaat terhadap permasalahan ini melalui khotbah, seminar, dan kampanye.
3. Bekerjasama dengan organisasi mitra untuk memperluas jangkauan dan dampak program pendampingan.
4. Mendorong keterlibatan para pemimpin agama dan tokoh masyarakat dalam upaya pemberdayaan isteri dan kesetaraan gender.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan holistik kepada isteri yang tidak dinafkahi oleh suaminya. Pendampingan ini tidak hanya memberikan kekuatan spiritual, tetapi juga memberdayakan para isteri secara emosional dan praktis untuk menghadapi permasalahan rumah tangga mereka.

### **Teknik Pemilihan Partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan adalah sebagai berikut:

1. Isteri yang telah menikah secara sah dan tidak mendapatkan nafkah dari suaminya selama minimal 6 bulan terakhir.
2. Pendamping pastoral yang telah memberikan pendampingan kepada isteri yang tidak dinafkahi suaminya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam: Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan para partisipan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, tantangan, dan peran pendampingan pastoral yang diterima/diberikan.
2. Observasi: Observasi non-partisipan dilakukan pada sesi pendampingan pastoral untuk mengamati interaksi dan proses pendampingan yang berlangsung.
3. Kajian Dokumen: Dokumen-dokumen relevan seperti catatan pendampingan, laporan kegiatan, dan materi pendampingan dikaji untuk melengkapi data.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengeksplorasi peran pendampingan pastoral dalam memberikan dukungan kepada isteri yang tidak dinafkahi oleh suaminya. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, temuan-temuan penting diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan kajian dokumen yang dilakukan. Salah satu kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa pendampingan pastoral memiliki kontribusi yang signifikan dalam membantu para isteri menghadapi permasalahan rumah tangga terkait tidak diberikannya nafkah oleh suami. Pendampingan pastoral yang diberikan mencakup aspek rohani, emosional, dan praktis, sehingga memberikan dukungan yang holistik bagi para isteri.

Secara lebih rinci, pendampingan rohani seperti konseling, doa bersama, dan renungan Alkitab membantu memperkuat iman dan ketahanan spiritual para isteri dalam menghadapi situasi sulit. Sementara pendampingan emosional melalui konseling individu dan kelompok membantu mengurangi stres, kecemasan, dan depresi yang dialami. Selain itu, pendampingan praktis seperti bantuan keuangan darurat, pelatihan keterampilan, dan fasilitasi akses pada program-program ekonomi memberikan pemberdayaan bagi para isteri untuk meningkatkan kemandirian dan keberdayaan mereka.

Manfaat lain yang dirasakan oleh para isteri adalah peningkatan rasa percaya diri dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Namun, terdapat beberapa kendala seperti stigma dan rasa malu, keterbatasan sumber daya, serta perspektif budaya dan gender yang masih kuat di masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, para isteri dan pendamping melakukan strategi koping seperti membangun komunitas pendukung, menjalin kemitraan dengan lembaga lain, dan melakukan advokasi kepada masyarakat. Lembaga keagamaan, khususnya gereja, memainkan peran penting dalam mendukung program pendampingan pastoral ini dengan menyediakan fasilitas, sumber daya, dan tenaga pendamping terlatih. Gereja juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian jemaat, serta mendorong keterlibatan para pemimpin agama dan tokoh masyarakat dalam upaya pemberdayaan isteri dan kesetaraan gender. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan kontribusi yang berharga dari pendampingan pastoral dalam memberikan dukungan kepada isteri yang tidak dinafkahi oleh suaminya. Pendampingan ini membantu para isteri menemukan kekuatan spiritual, emosional, dan praktis untuk menghadapi permasalahan rumah tangga mereka dengan lebih baik. Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi gereja, lembaga keagamaan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program-program pendampingan yang efektif dan berkelanjutan bagi para isteri yang berada dalam situasi serupa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alkitab Terjemahan Baru. (2004). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

*Survei Manajemen Cabang Olahraga Renang di Bima Tirta Swimming Club Kabupaten Ngawi Tahun 2023*

- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hubbard, D. (2012). Unforgiven Trespasses: The Case for Pastoral Support for Abandoned Wives. *Journal of Pastoral Care & Counseling*, 66(3), 1-8. <https://doi.org/10.1177/154230501206600302>
- Pemberton, G. (2008). *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue*. London: SCM Press.
- Sinungan, H. (2019). *Pendampingan Pastoral dalam Krisis Kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Subagyo, P. (2018). Pendampingan Konseling bagi Isteri Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Konseling Kristen*, 3(2), 87-102. <https://doi.org/10.33369/konseling.v3i2.8928>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparjo, A. (2015). Peran Pendampingan Gereja bagi Keluarga Bermasalah Ekonomi. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2(1), 121-138. <https://doi.org/10.24114/jtp.v2i1.9873>
- Wibowo, J. (2020). Tantangan Isteri yang Ditinggalkan Suami dan Peran Pendampingan Gereja. *Jurnal Pelayanan Kristen*, 4(1), 28-41. <https://doi.org/10.37185/jpk.v4i1.1347>